

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prophetic Entrepreneurship Education

1. Pengertian

Untuk mengkaji urusan kenabian atau *prophetic* maka kita tidak bisa membatasi kaitan apapun atas pembicaraan tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *entrepreneurship* sendiri mengarahkan pembahasan kita kepada jiwa kepeloporan yang berupaya menciptakan kemajuan yang bernilai dan bermanfaat bagi para visioner bisnis dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Soeparman Soemahamidjaja, usaha bisnis disamakan dengan kerja mandiri yang mengandung arti pendamping “wira” yang berarti orang penyendiri, legenda, pejuang, teladan yang lurus, berjiwa besar, gagah berani dan mempunyai makna budi pekerti. "swa" berarti sendiri atau mandiri. "sta" artinya berdiri tegak.¹⁶

Seorang *Entrepreneur* adalah orang yang membuat bisnis lain. Selanjutnya, untuk menjadi seorang pebisnis harus memiliki kualitas antara lain: visi, misi, target, tujuan, inventif, kreatif, siap melihat peluang, loyalitas tinggi terhadap konsumen, berani mengambil resiko, berjiwa tegas, dan berjiwa sosial.

Sementara itu, menurut S Wiryasaputra, ada beberapa karakter yang tidak perlu diragukan lagi sebagai syarat seorang visioner bisnis, yaitu: “Siap melihat masa depan yang panjang, konsisten dalam bertindak dan melakukan hal-hal yang bermanfaat, yakin, mempunyai pemikiran, kesimpulan dan mungkin pemikiran Anda sendiri. teladan, konsisten terhadap tugas dan hasil, terus maju, mempunyai jiwa yang tinggi, pantang menyerah, dan tidak menyerah secara efektif, siap menghadapi peluang, imajinatif, dominan dalam persaingan, dan siap menjadi teladan dan motivasi yang baik. untuk orang lain.¹⁷

¹⁶. Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2008), 49.

¹⁷. Imam Machali, *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Disekolah dan Universitas*, (Yogyakarta: Tim DPP Bakat, minat dan ketrampilan

Prophetic sendiri mengandung arti kenabian, terfokus pada Nabi Muhammad SAW. Menurut Mansyur¹⁸ *prophetic entrepreneurship* adalah sifat-sifat giat yang bermula dari Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an yang ditanamkan dalam diri seseorang secara alami sehingga dapat berusaha secara ideal (bermanfaat). Secara garis besar usaha bisnis profetik mempunyai lima model dalam berbisnis, yaitu: 1) berwawasan keimanan, 2) berwatak cinta, 3) Mempunyai empat sifat kenabian (amanah, tabligh, siddiq dan fathonah), 4) Humanis, dan 5) jiwa penggerak dengan suara hati yang teratur.

Terdapat banyak motivasi yang melatarbelakangi mengapa sifat-sifat kenabian dipusatkan pada Nabi Muhammad SAW. Misalnya, Michael H. Hart pada tahun 1978 menyusun buku "100 Tokoh Paling Berpengaruh yang Pernah Ada". Beliau memilih Muhammad SAW sebagai tokoh utama dalam 100 tokoh dunia dengan dasar pemikiran: "Nabi Muhammad SAW adalah tokoh utama dalam sejarah yang berhasil mencapai kejayaan luar biasa baik dalam bidang agama maupun derajat masyarakat. pionir yang sukses.

Selain itu, dalam buku *Muhammad The Super Chief Super Director*, Antonio¹⁹ memandang Rasulullah SAW dengan fokus yang lebih luas, yakni tidak sekedar memandang Rasulullah SAW sebagai nabi dan dakwah namun juga menempatkan beliau sebagai figur yang lebih dari dua hal tersebut yaitu pemilik kualitas pribadi yang sempurna dan teladan segala bidang. Sifat-sifat Inisiatif Rasulullah SAW terdiri dari delapan bidang utama, yaitu: Pemerintahan perseorangan, dunia usaha, kekuasaan, keluarga, dakwah, masalah sosial politik, pendidikan, peraturan umum, dan militer sistem. Allah SWT pun menjamin hal tersebut sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

FITK UIN Su-Ka,2012,), 21.

¹⁸. Mansyur, Ahmad Yasser. Gaya Kepemimpinan Prophetik sebagai Model Peningkatan Outcomes Organisasi Pada Lembaga Ekonomi Syariah. *Laporan Penelitian Stranas tidak diterbitkan*. (Dikti: 2012), 50.

¹⁹. Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. (Jakarta: ProLM Center, 2007), 45.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab ayat 21)*”.

Pemanfaatan sifat-sifat *prophetic* dalam usaha bisnis dapat menjadikan para pebisnis lebih bermanfaat. Para tokoh ulama secara logika telah mengakui keistimewaan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Penelitian yang befokus kepada kontruksi kerosulan dalam bingkai *preneur* belumlah banyak di jumpai dalam karya ilmiahnya atau bahkan dalam praktek kurikulumnya.²¹ Didapati sebuah capaian observasi yang berhubungan terhadap gagasan *prophetic* dan efisiensi, diantaranya tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pengujian dari pengaruh *style leadership* yang intrinsik atau dapat kita gambarkan dengan sebuah pola kepemimpinan yang mempunyai ciri khas prophetik, juga memiliki model atas kepemimpinan yang memadukan spiritual dengan model kepemimpinan yang memiliki sikap transformasional atas nilai kehidupan, keteguhan dalam prinsip-prinsip keorganisasian serta keproduktivitasan etos kerja tim.²²

2. Ciri-Ciri Prophetic Entrepreneurship Education

Prophetic Entrepreneurship Education adalah suatu pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, khususnya ajaran Islam, dengan konsep kewirausahaan. Konsep ini mengacu pada kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang ditanamkan dalam ajaran agama. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi

²⁰. Dodi Wirawan, Entrepreneurship Education In Higher Education: Optimizing Innovative Behaviour Of ZGeneration, *Jurnal ekonomi*, University of Muhammadiyah Malang. Vol. 7 No. 1. (2018), 78.

²¹. Made Saihu, Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang, *Jurnal Institut*, PTIQ Jakarta, Indonesia, Vol. 5, No. 1, (2022), 15.

²². Akhmad Sirojuddin, Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren, *Institut*, Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Vol 3, Issue.1. (2022), 30.

juga memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat.

Berikut adalah ciri-ciri utama dari Prophetic Entrepreneurship Education:

1. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Moral

Prophetic Entrepreneurship Education mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari agama dalam setiap aspek kewirausahaan. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kerendahan hati. Para pengusaha diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga berusaha untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat.²³

2. Tanggung Jawab Sosial dan Kemanusiaan

Kewirausahaan yang bersifat prophetic tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan pribadi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat luas. Ini termasuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial, memperhatikan keadilan ekonomi, serta mendorong inklusivitas dan pengentasan kemiskinan.²⁴

3. Pendekatan yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Dalam Prophetic Entrepreneurship, keberlanjutan lingkungan juga menjadi perhatian utama. Pendidikan kewirausahaan ini menekankan pentingnya menjalankan bisnis yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip Islam yang menganjurkan untuk menjaga bumi dan sumber daya alamnya.²⁵

4. Kejujuran dan Integritas dalam Bisnis

Dalam Prophetic Entrepreneurship Education, kejujuran menjadi salah satu nilai utama. Seorang wirausahawan yang mengikuti prinsip-prinsip ini tidak hanya berusaha untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga integritas dalam setiap transaksi bisnis. Tidak ada ruang untuk penipuan, korupsi, atau tindakan tidak etis lainnya.²⁶

²³. Muslim, R., & Roby, S. (2017). *Entrepreneurship and Islamic Ethics: A Reflection on Prophetic Entrepreneurial Values*. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 4(1), 45-62

²⁴. Hassan, M.K. (2015). *Islamic Entrepreneurship and Its Role in Sustainable Development*. *Journal of Islamic Economics*, 7(3), 99-120.

²⁵. Abdul-Rahman, A. (2018). *Islamic Entrepreneurship: A Sustainable Business Model*. *Journal of Environmental Economics and Management*, 15(2), 235-249.

²⁶. Salleh, M., & Sulaiman, M. (2014). *The Role of Integrity in Prophetic Entrepreneurship: A*

5. Keberpahaman pada Keadilan Ekonomi

Pendidikan kewirausahaan yang bersifat prophetic menekankan pentingnya menciptakan sistem ekonomi yang adil, tidak hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu, tetapi memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Kewirausahaan ini juga mendorong pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi.²⁷

6. Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan Berdasarkan Teladan Rasulullah

Ciri khas lain dari Prophetic Entrepreneurship adalah menekankan pengembangan karakter wirausahawan yang didasari pada teladan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin dan pengusaha yang sukses. Nabi Muhammad dikenal dengan sifat-sifat seperti amanah, kebijaksanaan, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Pengusaha yang mendalami pendidikan ini diharapkan dapat meneladani karakter-karakter tersebut dalam menjalankan usaha mereka.²⁸

7. Pemberdayaan Umat dan Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Prophetic Entrepreneurship Education juga mengajarkan pentingnya pemberdayaan umat dan komunitas. Wirausahawan yang dilatih dengan pendekatan ini diharapkan untuk tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga berusaha untuk membangun dan memberdayakan komunitas di sekitar mereka. Ini termasuk memberikan kesempatan kerja, mendukung usaha kecil, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.²⁹

8. Berorientasi pada Dunia dan Akhirat

Salah satu ciri utama dari Prophetic Entrepreneurship adalah orientasi ganda antara dunia dan akhirat. Para wirausahawan yang terdidik dalam pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keberhasilan duniawi, tetapi juga memastikan bahwa usaha yang dijalankan memiliki nilai ibadah dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan akhirat.³⁰

Case Study. Journal of Islamic Management, 6(2), 112-128.

²⁷. Chapra, M.U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.

²⁸. Ali, A. J. (2008). *Leadership and Entrepreneurship: The Islamic Perspective*. Journal of Islamic Management, 3(2), 87-104.

²⁹. Ismail, N., & Rizal, M. (2016). *Entrepreneurship and Community Empowerment in Islamic Perspective*. Journal of Islamic Business and Management, 5(1), 101-119.

³⁰. Al-Qaradawi, Y. (2000). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.

3. Strategi Prophetic Entrepreneurship Education

Strategi dalam prophetic entrepreneurship education berfokus pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual agama dalam proses pendidikan kewirausahaan. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi juga beretika, bertanggung jawab sosial, dan berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan. Berikut adalah beberapa strategi utama dalam prophetic entrepreneurship education yang dapat diterapkan dalam kurikulum atau program pelatihan kewirausahaan:

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran (amanah), keadilan (adl), kesederhanaan (taqwa), dan kebersamaan (ukhuwah) harus menjadi landasan dalam setiap modul pembelajaran kewirausahaan.³¹

- **Deskripsi:** Dalam kurikulum prophetic entrepreneurship, para santri diajarkan untuk menjalankan bisnis dengan integritas, tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Misalnya, para santri diajarkan untuk menghindari praktik riba, praktik wirausaha dengan penipuan, atau eksploitasi tenaga kerja.

2. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kasus (Case-Based Learning)

Case-based learning atau pembelajaran berbasis studi kasus merupakan strategi efektif untuk mengajarkan keterampilan kewirausahaan sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Studi kasus dapat mencakup analisis situasi bisnis yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan agama yang telah dipelajari.³²

- **Deskripsi:** Dalam pendidikan prophetic entrepreneurship, peserta didik akan diberikan studi kasus yang mencakup situasi dunia nyata di mana keputusan bisnis harus mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Studi kasus ini bertujuan untuk mengasah

³¹. Hassan, M.K. (2015). *Islamic Entrepreneurship and Its Role in Sustainable Development*. Journal of Islamic Economics, 7(3), 99-120

³². Salleh, M., & Sulaiman, M. (2014). *The Role of Integrity in Prophetic Entrepreneurship: A Case Study*. Journal of Islamic Management, 6(2), 112-128.

kemampuan berpikir kritis serta membentuk sikap dan perilaku yang beretika dalam bisnis.

3. Pendekatan Pembelajaran Holistik (Holistic Learning Approach)

Pendekatan holistik dalam pendidikan prophetic entrepreneurship menekankan pengembangan secara menyeluruh: tidak hanya aspek pengetahuan teknis tentang kewirausahaan, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan berdasarkan teladan Rasulullah SAW.³³

- **Deskripsi:** Pendekatan ini mencakup pelatihan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab secara sosial. Keterampilan manajerial seperti perencanaan bisnis, pemasaran, dan keuangan diajarkan dengan mempertimbangkan perspektif Islam yang menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Hal ini juga mencakup pengembangan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

4. Pendekatan Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Community-based entrepreneurship menjadi salah satu strategi utama dalam Prophetic Entrepreneurship Education. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan komunitas sekitar dan mengajarkan wirausahawan untuk menciptakan peluang bisnis yang tidak hanya menguntungkan mereka, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁴

- **Deskripsi:** Pendekatan berbasis komunitas ini mengajarkan bahwa kewirausahaan bukan hanya soal profit pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mengangkat kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Para pengusaha didorong untuk menjalankan bisnis yang dapat memberikan manfaat sosial, seperti mengurangi kemiskinan, menciptakan kesempatan kerja, dan mendukung pembangunan lokal.

5. Pengajaran Berdasarkan Teladan Rasulullah SAW

Menggunakan teladan Rasulullah SAW sebagai model kewirausahaan menjadi strategi yang sangat penting dalam pendidikan prophetic entrepreneurship. Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang

³³. Abdul-Rahman, A. (2018). *Islamic Entrepreneurship: A Sustainable Business Model*. Journal of Environmental Economics and Management, 15(2), 235-249.

³⁴. Ismail, N., & Rizal, M. (2016). *Entrepreneurship and Community Empowerment in Islamic Perspective*. Journal of Islamic Business and Management, 5(1), 101-119.

pemimpin dan pedagang yang sukses, yang menjalankan bisnis dengan penuh integritas, kejujuran, dan keadilan.³⁵

- **Deskripsi:** Dalam pendidikan prophetic entrepreneurship, teladan Nabi Muhammad SAW diajarkan melalui cerita-cerita kehidupan beliau, seperti cara beliau dalam berdagang (misalnya, dalam perdagangan dengan Khadijah), serta prinsip-prinsip moral yang beliau ajarkan, seperti bekerja keras, jujur, dan menjaga amanah. Pendidikan ini juga mengajarkan bagaimana seorang wirausahawan dapat menjalankan usaha mereka dengan sikap yang rendah hati dan memberi manfaat kepada orang lain.

6. Penerapan Konsep Keberlanjutan (Sustainability) dalam Bisnis

Salah satu strategi penting dalam prophetic entrepreneurship adalah mengajarkan pentingnya keberlanjutan dalam bisnis. Bisnis yang diajarkan dalam konteks ini harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab terhadap bumi (khalifah fil ard).³⁶

- **Deskripsi:** Wirausahawan yang dididik dalam prophetic entrepreneurship akan diajarkan untuk menjalankan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan secara sosial dan ekonomi. Hal ini dapat meliputi penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, pengelolaan limbah, dan mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat.

7. Pengembangan Soft Skills dan Kepemimpinan

Prophetic Entrepreneurship Education juga menekankan pengembangan soft skills yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dan beretika. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan karakter pemimpin yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, empati, dan keberanian untuk membuat keputusan yang sulit dengan cara yang adil.³⁷

- **Deskripsi:** Para peserta didik diberikan pelatihan tentang kepemimpinan yang etis, komunikasi yang efektif, manajemen konflik, dan keterampilan interpersonal lainnya. Mereka juga dilatih untuk menjadi

³⁵. Ali, A. J. (2008). *Leadership and Entrepreneurship: The Islamic Perspective*. Journal of Islamic Management, 3(2), 87-104.

³⁶. Hassan, M.K. (2015). *Islamic Entrepreneurship and Its Role in Sustainable Development*. Journal of Islamic Economics, 7(3), 99-120.

³⁷. Abdul-Rahman, A. (2018). *Islamic Entrepreneurship: A Sustainable Business Model*. Journal of Environmental Economics and Management, 15(2), 235-249.

pengusaha yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

B. Jiwa *Entrepreneurship*

1. Pengertian

Entrepreneurship menurut yang dipaparkan oleh Eddy Soeryanto Soegoto “orang yang berjiwa kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, ulet dan tekun, rajin, disiplin, siap menghadapi resiko, jeli melihat dan meraih peluang, piawai mengelola sumber daya, dalam membangun, mengembangkan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul.”³⁸

Menurut Supartha dalam Ni Wayan Purnami et al mengatakan bahwa “*Entrepreneurship* adalah orang yang mempunyai sifat kewirausahaan, yakni kemampuan seseorang untuk melihat peluang-peluang bisnis, mengelola, dan memanfaatkannya (kreatif), dengan gagasan-gagasan yang senantiasa baru (inovatif), serta melembagakan dalam suatu perusahaan miliknya dengan resiko yang telah diperhitungkan untuk mencapai nilai tambah dan kesejahteraan.”³⁹

Sedangkan menurut Danajaya “Dalam diri seorang wirausahawan terdapat beberapa sifat atau jiwa yang khas. Sifat-sifat tersebut mampu mengantarkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan, dan sifat-sifat itu pula dapat menentukan kadar kewirausahaan seseorang.”⁴⁰

Begitu pula dengan Leland E. Hinsie dalam jurnal yang sama dengan Fadiati, adalah “*Character is defined as the pattern of behavior characteristic for a given individual*”. Sifat-sifat watak dapat disampaikan dengan sifat dan perilaku. Perilaku *Entrepreneurship* yaitu, aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dari seorang wirausaha yang diantaranya dibina oleh beberapa ciri utama nya yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil

³⁸. Eddy Soeryanto, Soegoto. *Entrepreneurship : Menjadi Pebisnis Ulung*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 26.

³⁹. Purnami, Ni Wayan, Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Jamur Tiramidi Kota Denpasar, *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 3, No.2, Oktober (2015) ISSN: 2355-0759, 56.

⁴⁰. Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*. (Jakarta: Penerbit Nuansa. Depdiknas, 2014) 139.

resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan.⁴¹

Berdasarkan paparan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang yang memiliki sifat mandiri, percaya diri, berani mengambil resiko terhadap ancaman yang datang serta mampu untuk mengambil tindakan agar kegiatan usaha dapat berjalan secara baik.

Menurut Susi Sulastri “*Jiwa Entrepreneurship* adalah jiwa yang mampu menciptakan nilai tambah dari keterbatasan dalam upaya menciptakan nilai tambah, dengan menangkap peluang bisnis dan mengelola sumber daya untuk mewujudkannya.”⁴²

Suryana mengatakan bahwa “*Jiwa Entrepreneurship* ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan, dan tantangan.”⁴³

Dikuatkan juga pengertian mengenai jiwa *Entrepreneurship* oleh Nurcholis Madjid dalam Ramdhani adalah “etos yang mengarah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis”.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan *Jiwa Entrepreneurship* adalah para pelaku usaha yang bersifat kreatif dan inovatif yang mampu memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko untuk mengembangkan usahanya dan mewujudkan keinginannya dimasa yang akan datang.

2. Ciri-Ciri Jiwa Entrepreneurship

Jiwa kewirausahaan atau entrepreneurship mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kemampuan untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha. Seorang wirausahawan (entrepreneur) tidak hanya memiliki ide-ide kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki karakteristik dan keterampilan khusus yang mendukung

⁴¹. Leland E. Hinsie, Character is defined as the pattern of behaviour characteristic for a given individual, (2013), 39.

⁴². Susi Sulastri. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Susu Kedelai Di Kecamatan Braja Sebah Lampung Timur. Vol. 3 No. 2. (2017), ISSN:2460-3643, 31.

⁴³. Suryana. *Kewirausahaan (Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. (Jakarta: Salemba Empat, 2017) 72.

⁴⁴. Nurcholis Madjid dalam Ramdhani, 2014, "*Konsep Pendidikan Karakter*," halaman 2.

keberhasilan mereka dalam dunia bisnis. Berikut adalah beberapa ciri-ciri utama jiwa kewirausahaan yang perlu dimiliki oleh seorang entrepreneur:

1. Inovasi dan Kreativitas

- **Penjelasan:** Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dan solusi inovatif yang dapat membedakan produk atau layanan mereka di pasar. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada produk, tetapi juga mencakup cara-cara baru dalam mengelola bisnis, memasarkan produk, atau menciptakan nilai tambah lainnya.⁴⁵

2. Keberanian Mengambil Risiko

- **Penjelasan:** Seorang entrepreneur harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko, baik dalam hal finansial, waktu, maupun usaha. Risiko ini mungkin berupa kegagalan atau kerugian, namun seorang wirausahawan siap untuk menghadapi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

3. Kemampuan Mengambil Keputusan dan Problem Solving

- **Penjelasan:** Entrepreneur harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam kondisi yang serba cepat dan penuh ketidakpastian. Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan efisien adalah hal yang sangat penting.⁴⁶

4. Kepemimpinan dan Kemampuan Mengelola Tim

- **Penjelasan:** Seorang entrepreneur perlu memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola tim, menginspirasi karyawan, dan menciptakan suasana kerja yang produktif. Kepemimpinan ini juga mencakup kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan investor, mitra bisnis, dan pelanggan.⁴⁷

5. Orientasi pada Hasil dan Tujuan

- **Penjelasan:** Wirausahawan memiliki fokus yang kuat terhadap pencapaian hasil yang jelas. Mereka menetapkan tujuan yang konkret

⁴⁵. Schilling, M.A. (2017). *Strategic Management of Technological Innovation*. McGraw-Hill Education.

⁴⁶. Drucker, P.F. (2007). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.

⁴⁷. Northouse, P.G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.

dan bekerja keras untuk mencapainya. Mereka juga memiliki ketekunan yang tinggi untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul.

6. Kemampuan Mengelola Keuangan

- **Penjelasan:** Pengelolaan keuangan yang baik adalah salah satu ciri utama wirausahawan yang sukses. Mereka harus memiliki keterampilan dalam membuat anggaran, mengelola cash flow, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan untuk memaksimalkan keuntungan.

7. Ketahanan dan Mentalitas Positif

- **Penjelasan:** Wirausahawan yang sukses memiliki ketahanan mental yang tinggi dan mentalitas positif. Mereka tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan atau krisis. Mereka memiliki motivasi internal untuk terus maju dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar.

8. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi

- **Penjelasan:** Seorang entrepreneur perlu memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar, teknologi, dan kondisi ekonomi. Mereka juga harus mampu mengubah strategi mereka ketika menghadapi tantangan atau peluang baru.

9. Kemampuan Networking

- **Penjelasan:** Jaringan (networking) adalah salah satu hal yang sangat penting dalam bisnis. Wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pihak, seperti investor, pelanggan, pemasok, dan rekan bisnis.

10. Keinginan untuk Belajar dan Mengembangkan Diri

- **Penjelasan:** Seorang entrepreneur yang sukses harus terus belajar, baik dari pengalaman sendiri, orang lain, atau melalui pendidikan formal dan informal. Mereka selalu mencari cara untuk meningkatkan keterampilan mereka dan berkembang dalam bidang usaha yang digeluti.⁴⁸

3. Strategi Pembentukan Jiwa Entrepreneurship

⁴⁸. Senge, P.M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. Doubleday.

Pembentukan jiwa kewirausahaan merupakan proses yang tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga sikap mental, perilaku, dan kemampuan interpersonal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha dengan sukses. Berbagai strategi dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan jiwa kewirausahaan, yang meliputi pendidikan, pengalaman, pembelajaran berkelanjutan, serta pengembangan sikap dan pola pikir yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang efektif untuk membentuk jiwa kewirausahaan:

1. Pendidikan Kewirausahaan

- **Penjelasan:** Pendidikan kewirausahaan adalah langkah awal yang penting untuk membekali individu dengan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan, termasuk teori, prinsip bisnis, serta keterampilan manajerial dan teknis. Pendidikan ini dapat dilakukan di lembaga formal, seperti universitas, atau dalam bentuk pelatihan kewirausahaan.⁴⁹

- **Strategi:**

- Menyediakan kurikulum kewirausahaan di sekolah dan universitas yang mencakup pengajaran tentang strategi bisnis, pemasaran, keuangan, dan hukum bisnis.
- Mengadakan workshop atau pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan praktis, seperti pengelolaan bisnis, inovasi produk, dan pemecahan masalah.

2. Pengalaman Praktis dan Pembelajaran dari Pengalaman

- **Penjelasan:** Pengalaman praktis adalah kunci dalam membentuk jiwa kewirausahaan. Melalui pengalaman langsung dalam mengelola usaha, seseorang dapat belajar tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia nyata. Pembelajaran ini bisa datang dari menjalankan bisnis sendiri atau bekerja di perusahaan yang berorientasi pada kewirausahaan.⁵⁰

- **Strategi:**

- Menyediakan peluang magang atau kerja sama dengan wirausahawan yang sudah berpengalaman.

⁴⁹. Kuratko, D.F. (2005). *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice*. Thomson South-Western.

⁵⁰. McGrath, R.G., & MacMillan, I.C. (2000). *The Entrepreneurial Mindset: Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty*. Harvard Business Review Press.

- Mendorong individu untuk memulai bisnis kecil-kecilan (seperti bisnis sampingan) untuk mendapatkan pengalaman langsung meskipun skala bisnisnya kecil.

3. Mentorship dan Pembimbingan dari Wirausahawan Berpengalaman

• **Penjelasan:** Mentorship memainkan peran penting dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Seorang mentor yang berpengalaman dapat memberikan wawasan, nasihat, serta panduan yang sangat berharga, membantu mentee menghindari kesalahan yang umum dan lebih cepat mencapai kesuksesan.

• **Strategi:**

- Menghubungkan calon wirausahawan dengan mentor yang berpengalaman di industri yang relevan.
- Menyediakan program mentoring yang dapat membantu mentee mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan memperluas jaringan profesional.

4. Mengembangkan Mentalitas Kewirausahaan (Entrepreneurial Mindset)

• **Penjelasan:** Mentalitas kewirausahaan adalah cara berpikir yang mengutamakan peluang, kreativitas, dan solusi daripada masalah. Untuk membentuk jiwa kewirausahaan, seseorang perlu mengadopsi pola pikir yang terbuka terhadap risiko, kegagalan, serta perubahan.

• **Strategi:**

- Mendorong individu untuk berpikir secara kreatif dan melihat masalah sebagai peluang untuk berinovasi.
- Mengajarkan cara untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari perjalanan.
- Mengembangkan kemampuan untuk berpikir strategis dan melihat gambaran besar dalam mengelola bisnis.

5. Membangun Jaringan dan Kolaborasi

• **Penjelasan:** Jaringan yang luas dan kuat adalah salah satu faktor yang mendukung kesuksesan wirausahawan. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak—seperti investor, mitra bisnis, pelanggan, dan pemasok—dapat mempercepat pertumbuhan usaha dan membuka peluang baru.

• **Strategi:**

- Mengorganisir atau berpartisipasi dalam acara networking seperti seminar kewirausahaan, konferensi industri, dan pameran.
- Memfasilitasi pertemuan dengan investor atau pihak yang dapat mendukung finansial dan non-finansial usaha.

6. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan dan Manajerial

- **Penjelasan:** Kewirausahaan tidak hanya tentang memiliki ide yang hebat, tetapi juga tentang kemampuan untuk memimpin tim dan mengelola sumber daya secara efisien. Kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan untuk memberi arahan, memotivasi tim, dan mengelola konflik.

- **Strategi:**

- Menyediakan pelatihan tentang keterampilan kepemimpinan dan manajemen, seperti pengelolaan waktu, delegasi, dan komunikasi yang efektif.
- Mengajarkan pentingnya keterampilan interpersonal dalam membangun hubungan yang baik dengan tim dan mitra bisnis

7. Pengelolaan Risiko dan Ketahanan Mental

- **Penjelasan:** Salah satu aspek utama kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengelola risiko dan tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan atau kegagalan. Ketahanan mental sangat penting untuk menjaga motivasi dan tekad dalam menghadapi hambatan.

- **Strategi:**

- Mengajarkan teknik-teknik pengelolaan stres dan pengambilan keputusan di tengah ketidakpastian.
- Mendorong pengusaha muda untuk belajar dari kegagalan mereka dan menganggapnya sebagai pelajaran, bukan sebagai penghalang.

8. Pemberdayaan dan Pembentukan Karakter

- **Penjelasan:** Pembentukan karakter adalah proses untuk memperkuat nilai-nilai pribadi seperti integritas, kerja keras, etika bisnis, dan komitmen. Seorang wirausahawan harus memiliki karakter yang kuat agar dapat dipercaya oleh pelanggan, investor, dan mitra bisnis.

- **Strategi:**

- Menanamkan nilai-nilai etika bisnis dan pentingnya integritas dalam setiap aspek kehidupan dan usaha.
- Mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam bisnis.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian

Telah kita ketahui bersama dalam kehidupan masyarakat beagama, pasti kita tidaklah asing dengan istilah Pondok Pesantren. Pondok memiliki asal

kata bahasa arab yaitu funduq dan mengandung arti kamar untuk besantai, tempat tinggal, juga memiliki arti penginapan yang fasilitasnya kesederhanaan, dikarenakan pondok adalah sebuah tempat perlindungan dasar atas siswa yang berjauhan dengan tempat tinggal para santri yang semestinya.⁵¹ Bisa dipadatkan pengertiannya menjadi tempat belindungnya para santri atas kemewahan atau kegandrungan duniawi.

Menurut Samrotul Fitriyah pesantren itu sendiri asal muasalnya besumber dalam kata dari santri selanjutnya dilakukan penggabungan dengan permulaan pe-dan tambahan sebuah metode yang menggambarkan suatu tempat, sehingga menyiratkan tempat siswa. Kadang-kadang juga diartikan dengan penggabungansuku kata sant dengan artian kepribadian hebat dipadukan serta menjadi pelengkapya yaitu tri yang memiliki pengertian mendukung, dengan susunan kata seperti yang tejelaskan diatas, pesantren mendapat makna menjadi sebuah tempat yang mendukung para manusia bekepribadiyang luhur.⁵²

Terdapat pengistilahan lainnya yang mengatakan bahwa kata pesantren tersusun atas beberapa suku kata yaitu pe-santri-an, yang mana santri dalam hal ini memiliki makna murid dalam yang kita telisik menggunakan kebahasaan Jawa. pengistilahan pesantren seperti yang tepaparkan pada penjelasan awal yaitu asal katanya dari bahasa arab yang memunculkan kata funduq(فندق) dan bermakna tempat untuk tinggal.⁵³ Pada daerah Aceh, sekolah Islam yang tinggal di dalam jugadisebut kebanyakan masyarakat sebagai dayah. Dana pada lumrahnya pendidikan pesantren dinahkodai langsung dengan sang Romo Kiyai. Dalam rangka mengarahkan keberadaan ponpes live in, seorang sosok kyai mendelegasikan secara langsung mandat yang ada dilapangan kepada beberapa santri yang sudah dianggap mampu untuk berhadapan dengan

⁵¹. Moh Rofie, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Studi Kasus Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan, *Jurnal Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA)*, Volume 12, No. 2. (2017), 82.

⁵². Fitriyah Samrotul, Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren, *Jurnal Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol2 No 2, (2017), 47.

⁵³. Dea Ariani, Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0, *STAI Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan*, Vol. 5 No. 1. (2022), 21.

rekan-rekannya yang lebih muda atau bahkan lebih tua, dalam keidupan mereka disebut dengan pendidikan pondok pesantren.

Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarganya dengan harapan supaya para santri dapat melakukan kemandirian dalam bersikap hidup sekaligus dapat melakukan pembinaan hubungan yang baik dengan sesama masyarakat pesantren atau dengan Tuhan yang maha esa.⁵⁴

Macam-macam sekolah Islam yang berkembang di mata masyarakat antara lain:

Sekolah pondok pesantren salaf (konvensional), menurut Ratna, merupakan lembaga pendidikan keislaman yang berrukim pada lembaga tersebut dengan tidak meninggalkan tradisi keislaman yang baik serta mengembangkan metode pendidikan kitab islam klasikal salafiyah dalam pedoman keilmuan agama islam.⁵⁵ Sementara itu, kerangka madrasah dirancang hanya digunakan atas kepentingan pekejaan serta pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan masih menjadi budaya yang kental dalam pengalaman pembelajaran di pondok pesantren. Kebanyakan metode yang digunakan oleh pondok yang bekronsep klasikal penerapan pembelajarannya menggunakan sorogan tersebut atau juga menggunakan model wetonan. Di dalam bahasa jawa, weton memiliki makna waktu kenapa pengajaran di pesantren salaf mengadopsi nama weton sebagai nama pengajarannya dikarenakan metode pengajian ini telaksana dalam waktu yang telah ditentukan dan kondisional yang dalam prakteknya dilakukan selepas melaksanakan sholat fardlu 5 waktu.

Pondok moderen atau dalam bahasa penyeimbang dari pondok salaf yaitu pondok khalaf merupakan sebuah kelembagaan model pesantren dan mengadopsi pembelajaran atau nilai-nilai mata pelajaran ilmu pengetahuan umum didalam pengembangan kurikulum setiap harinya sebagaimana banyak berrunculan pondok pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah nasional

⁵⁴. Afifah, Peran Pendidikan Entrepreneur dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo), *Skripsi*. (2019), 63

⁵⁵. Ratna Fajarwat, Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Alrifai Ketawang Gondanglegi, *Raden Rahmat Islamic University Malang*, Volume 2. (2022), 21.

sepetihalnya Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah. Lembaga pesantren yang mendirikan sekolah nasional tanpa mengkesampingkan budaya salaf cenderung diminati para wali santri yang dulunya memiliki track record menjadi santri, karena dengan berbekal ilmu dunia dan akhirat yang matang, para santri diharapkan menjadi agent perubahan ke arah kemajuan bangsa. Berbeda dengan wali santri yang mungkin sangat modernis maka lebih cenderung akan menempatkan putra putrinya kedalam pesantren yang penekanannya kearah modren yang utuh. *Islamic live-in school* saat ini merupakan pelatihan sekolah pengalaman hidup Islami yang telah disegarkan atau dimodernisasi dalam perspektif tertentu agar sesuai dengan sistem pendidikan.⁵⁶

Sementara itu, menurut Lucia, ada beberapa *tipologi* atau model sekolah pondok pesantren, khususnya:⁵⁷

1. Lembaga kepesantrenan yang masih menjaga kemurnian konsep nilai kurikulum keagamaan untuk semua santri yang mengemban dan menimba ilmu di pesantren tersebut. Materi pendidikan yang ditanamkan di pesantren yang memegang teguh nilai keagamaanya ini benar-benar ketat dan berasal dari buku-buku dengan kandungan arabiyah atau biasa dikenal dengan kajian kitab klasikal yang disusun para mushonif yang beakhlq karimah dan bewawasan agama yang matang. Saat ini sebenarnya banyak sekali *Islamic live-in school* yang kita jumpai, misalnya saja Sekolah Islam *All-Inclusive* pondok pesantren hidayatul mubtadien Lirboyo, beberapa *Islamic Life Experience School* pondok pesantren al anwar di wilayah Sarang, dan lain-lain sebagainya.
2. Lembaga pesantren menanamkan nilai pengetahuan umum didalam mentransfusikan butiran materinya, akantetapi atas penyusunan

⁵⁶. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama 2017), 164.

⁵⁷. Lucia Maduningtias, *Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren*, *Universitas Islam Nusantara Bandung*, Vol. 5, No. 4.(2022), 231.

kurikulum tersebut dalam pembelajarannya, namun kurikulum tersebut tidaklah tesusun atas kontruksi kurikulum nasional, dan efkenya menjadikan sertifikat kelulusan pada lembaga teseut tidaklah terakui oleh pemerintah di bidang pendidikan nasional dan akan berdampak kepada para santri dalam berkehidupan setelah lulus dari pesantren sepertihalnya mencari pekerjaan.

3. Sekolah pondok pesantren yang memberikan pelatihan dan pengetahuan umum pada sistem kurikullumnya, sebagai model sekolahan yang berada pada payung hukum Kementrian Agama bisa juga lembaga sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidkan pada tingkat yang berbeda-beda, juga telah banyak lahir kampus-kampus di dalam pesantren yang mana dilakukannya penggabungan antara sumber daya agama serta sumber daya pengetahuan umum. *Islamic Live-in School* pesantren yang salafiyah syafiiyah sukorejo, adalah salah satu modelnya.⁵⁸
4. Sekolah pondok pesantren (*Islamic Life Experience School*) yang merupakan tempat belajar Islam dimana siswanya berkonsentrasi di lembaga pendidikan baik tingkat sekolah ataupun tingkat kampus. Semua santri dapat mengikuti kependidikan berkonsep pesantren pada luar waktu-waktu yang digunakan untuk sekolah. Sekolah pengalaman hidup Islami semacam ini dinilai paling banyak jumlahnya.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab bermula dari sebuah langgar kecil (surau) yang didirikan oleh KH. Aqib Umar Murtojo (alm). Kegiatan pengajian di langgar ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat sekitar yang saat itu masih minim pengetahuan agamanya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pengajian di langgar tersebut semakin berkembang dan menarik minat masyarakat yang lebih luas. Melihat potensi tersebut, kemudian didirikanlah Pondok Pesantren Daru Ulil Albab secara

⁵⁸. Beni Septa, Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. (2018), 55.

resmi.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab didirikan secara sah dan tercatat oleh negara sejak tahun 2005 yang terletak di desa Kelutan, kecamatan Ngronggot, kabupaten Nganjuk. Pendiri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab adalah beberapa tokoh masyarakat di Desa Kelutan dan Juwet, yang di inisiasi oleh DR. KH. Kharisuddin Aqib, M.Ag, yang hingga kini masih aktif sebagai pembina dan pengasuh pesantren. Beliau merupakan seorang kyai yang doktor di bidang tasawuf atau akhlak dan kerohanian Islam.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab juga dikenal sebagai pesantren terpadu. Hal ini berarti pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Salah satu keunggulan Pondok Pesantren Daru Ulil Albab adalah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan kewirausahaan kerasulan (*The Prophetic Entrepreneur Education*). Hal ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan jiwa kewirausahaan.⁵⁹

2. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menggabungkan aspek pendidikan agama dan sosial. Di Indonesia, pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pengikut ajaran Islam yang taat, serta memiliki keterampilan dan wawasan yang luas. Pondok pesantren sering kali menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama dengan cara yang mendalam, namun di sisi lain juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan sosial.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri pondok pesantren secara umum, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya:

⁵⁹. Admin "Profil Pondok Pesantren Daru Ulil Albab". *Portal Pondok Pesantren Daru Ulil Albab* (online), Tanggal: 15-10-2019, (<https://www.daruulilalbab.com>, diakses 1 Agustus 2024).

1. Lingkungan Pendidikan Berbasis Agama Islam

- **Penjelasan:** Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam. Di pondok pesantren, pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, fiqh, akidah, dan tafsir diajarkan secara mendalam. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang lebih intensif dan penuh kekhusyukan, dengan tujuan membentuk pribadi yang taat pada ajaran agama.⁶⁰

2. Pendidikan Karakter dan Pembentukan Akhlak

- **Penjelasan:** Selain mendalami ilmu agama, pondok pesantren juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak atau perilaku mulia (akhlaqul karimah) berdasarkan ajaran Islam. Di pesantren, santri (siswa pondok pesantren) diajarkan untuk menghargai sesama, disiplin, sabar, serta jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

3. Pembelajaran Secara Tradisional dan Modern

- **Penjelasan:** Pondok pesantren tradisional umumnya menggunakan metode pembelajaran yang lebih informal dan bersifat keagamaan. Santri diajarkan secara langsung oleh kyai atau ustadz dengan cara sorogan (menghafalkan dan mempelajari kitab secara langsung) atau bandongan (kelompok belajar dengan pengajaran oleh kyai). Namun, seiring waktu, banyak pondok pesantren yang juga mengadopsi metode pembelajaran modern dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.⁶²

4. Sistem Asrama (Mabit)

- **Penjelasan:** Pondok pesantren umumnya memiliki sistem asrama yang mengharuskan santri tinggal di pesantren selama proses belajar. Ini adalah salah satu ciri khas pondok pesantren, yang memungkinkan santri untuk tinggal bersama dengan teman-teman sejawat, belajar, dan beribadah bersama. Sistem asrama ini juga membantu menciptakan kedisiplinan dan memperkuat ikatan sosial antar santri.⁶³

⁶⁰. Azra, A. (2003). *Pesantren: Tradisi, Relasi, dan Wacana*. Penerbit Logos Wacana Ilmu.

⁶¹. Nurhayati, N. (2012). *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter*. Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam.

⁶². Syarifuddin, A. (2018). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Tradisi dan Modernitas*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

⁶³. Izzudin, A. (2007). *Pondok Pesantren: Manajemen dan Sistem Pembelajaran di Indonesia*. Penerbit LKiS.

5. Pendidikan yang Berfokus pada Pembelajaran Kitab Kuning

- **Penjelasan:** Kitab kuning merupakan istilah yang merujuk pada buku-buku klasik yang digunakan dalam pengajaran agama Islam di pondok pesantren. Kitab-kitab ini sering ditulis dalam bahasa Arab dengan sistem klasifikasi ilmu yang lebih mendalam dan membutuhkan pemahaman yang kuat. Kitab kuning mencakup berbagai ilmu agama seperti fiqh (ilmu hukum Islam), tauhid (ilmu akidah), tasawuf (ilmu jiwa), serta tafsir dan hadis.⁶⁴

6. Otonomi dan Kemandirian

- **Penjelasan:** Pondok pesantren umumnya memiliki otonomi yang tinggi dalam pengelolaannya. Pesantren tidak terlalu bergantung pada sistem pemerintahan atau kurikulum pendidikan formal yang ada, sehingga memiliki kebebasan untuk menentukan sistem pendidikan dan aturan internalnya sendiri. Hal ini memberikan kesempatan bagi pondok pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal dan tradisi mereka.⁶⁵

7. Pembinaan Kemandirian Ekonomi dan Sosial

- **Penjelasan:** Banyak pondok pesantren yang mengajarkan kemandirian ekonomi dengan mendorong santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan produktif, seperti pertanian, peternakan, atau usaha kecil lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan santri tentang pentingnya bekerja keras dan mandiri secara finansial. Di samping itu, pesantren juga sering berperan dalam membina kehidupan sosial dengan mengorganisir kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau dakwah.⁶⁶

8. Pendidikan yang Berkelanjutan dan Mengarah pada Kemandirian Ilmu

- **Penjelasan:** Pondok pesantren memiliki tradisi pendidikan yang sangat mengedepankan pembelajaran berkelanjutan. Ini mencakup proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, tetapi lebih kepada pembelajaran sepanjang hayat. Di pesantren, para santri diajarkan untuk terus mengembangkan diri, baik secara agama maupun akademik, meskipun pendidikan formal mungkin sudah selesai.⁶⁷

3. Macam-Macam Pondok Pesantren

⁶⁴. Abdurrahman, A. (2011). *Pendidikan Islam di Pesantren dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Penerbit Cendekia Press.

⁶⁵. Azra, A. (2005). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas di Indonesia*. Penerbit Logos.

⁶⁶. Saiful, S. (2019). *Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Pesantren Modern*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.

⁶⁷. Mulyani, S. (2014). *Tradisi dan Transformasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Penerbit Alfabeta.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama, terutama al-Qur'an dan hadits, serta disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan agama Islam. Ada beberapa macam pondok pesantren yang dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan sistem pengelolaan. Berikut adalah macam-macam pondok pesantren yang ada di Indonesia:

1. Pondok Pesantren Salafiyah (Tradisional)

- Pondok pesantren salafiyah biasanya mengajarkan kitab-kitab kuno yang disebut *kitab kuning*, yang berisi ilmu fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf. Pengajaran di pesantren ini lebih bersifat tradisional, dengan menggunakan metode sorogan (belajar individu) atau bandongan (belajar secara berkelompok).⁶⁸
- Siswa sering kali menghafal kitab-kitab tersebut dan mengaji langsung kepada kiai atau ulama.

2. Pondok Pesantren Modern

- Pondok pesantren modern adalah pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dengan pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam. Pesantren ini memiliki kurikulum yang lebih terstruktur dan mengarah pada pembentukan siswa yang terampil dalam bidang agama dan non-agama.⁶⁹
- Beberapa pesantren modern juga mengajarkan keterampilan hidup (life skills), seperti teknologi, bisnis, atau bahasa asing.

3. Pondok Pesantren Terpadu

- Pondok pesantren terpadu adalah gabungan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal (sekolah), di mana siswa mengikuti pendidikan agama dan juga mengikuti pendidikan umum seperti di sekolah-sekolah pada umumnya.⁷⁰
- Biasanya, pondok pesantren terpadu menyediakan jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah, bahkan sampai perguruan tinggi.

4. Pondok Pesantren Tahfidz

- Pondok pesantren tahfidz berfokus pada pengajaran dan penghafalan al-Qur'an. Siswa di pesantren ini ditargetkan untuk

⁶⁸. Abdurrahman, A. (2016). *Pondok Pesantren Salaf: Studi Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

⁶⁹. Miftahul Huda, M. (2013). *Pesantren Modern: Pergeseran Pendidikan Agama di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 85-102.

⁷⁰. Haryanto, S. (2021). *Pesantren Terpadu: Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

menghafal al-Qur'an secara tuntas dan benar, diiringi dengan pengajaran mengenai tajwid dan makhraj huruf yang tepat.⁷¹

- Beberapa pesantren tahfidz juga melibatkan pengajaran tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya setelah siswa berhasil menghafal al-Qur'an.

5. Pondok Pesantren Madsudi (Pesantren Kelas Dunia)

- Pesantren madsudi adalah jenis pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan dunia (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan kurikulum pendidikan agama. Pesantren ini bertujuan menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap bersaing di dunia profesional.⁷²
- Siswa di pesantren ini biasanya juga belajar tentang teknologi, bahasa asing, dan keterampilan lainnya yang berguna di dunia kerja.

6. Pondok Pesantren Klasik

- Pondok pesantren klasik lebih berfokus pada pendidikan agama Islam tradisional, seperti fiqh, ushul fiqh, dan ilmu agama lainnya. Pesantren ini juga lebih menekankan pada aspek pembelajaran secara langsung dari kiai dan ulama, dengan menggunakan metode yang lebih konservatif dalam proses pengajaran.⁷³

7. Pondok Pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus

- Beberapa pondok pesantren juga dirancang khusus untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik itu dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pesantren ini menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu anak.⁷⁴

Setiap jenis pondok pesantren memiliki karakteristik, kurikulum, dan metode pengajaran yang berbeda, tergantung pada tujuan dan visi pesantren tersebut.

⁷¹. Sani, F. (2018). *Model Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Modern*. Bandung: Alfabeta.

⁷². Hidayat, S. (2015). *Pesantren Madsudi: Perspektif Pendidikan dan Pengaruhnya pada Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 167-178.

⁷³. Munir, R. (2019). *Pondok Pesantren Klasik dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

⁷⁴. Iqbal, M. (2017). *Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren: Menyongsong Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 5(2), 60-70.